

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoris pajak dan pembuat keputusan dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintahan (Farid,2013:1). Menurut Haryono (2011:4) akuntansi adalah system informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan. Rudianto (2012:4) menyatakan akuntansi adalah system informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Dari beberapa defisini diatas akuntansi merupakan informasi keuangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengetahui kestabilan keuangan diperusahaan.

b. Jenis-Jenis Perusahaan

Menurut Farid dan Rianto (2013:10) secara umum terdapat tiga jenis perusahaan dalam aktifitasnya untuk menghasilkan laba, yaitu :

1. Perusahaan jasa

Perusahaan jasa (*service busninee*s), adalah perusahaan yang aktivitas utamanya adalah menghasilkan atau menyediakan jasa bagi pihak lain. Seperti: Perguruan tinggi, Transportasi, Airlines Garuda, Ekspedisi Tiki, Telkomsel dan masih banyak lagi.

2. Perusahaan dagang

Perusahaan dagang (*merchandising business*) adalah perusahaan yang aktivitas utamanya adalah membeli barang untuk dijual kembali tanpa melakukan perubahan baik atas bentuk maupun kualitas barang tersebut. Perusahaan dagang secara umum dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu: Pedagang besar (*whole sales*) yang menjual barang dagangnya kepada Pedagang pengecer (*retail sales*), sedangkan pedagang pengecer menjual barangnya langsung kepada konsumen, seperti: Toko Indomart, Toko Supermart, Toko Bangunan dan lain sebagainya.

3. Perusahaan manufaktur

Perusahaan manufaktur (*manufacturing business*) adalah perusahaan yang aktivitas utamanya adalah mengubah bahan baku maupun bahan setengah jadi menjadi barang jadi (*finished goods*) untuk dijual kepada konsumen. Berikut ini contoh perusahaan manufaktur dan jenis produksinya: PT.Primatexco Indonesia perusahaan Textil, PT.INCO Perusahaan Tambang dan lain sebagainya.

c. Fungsi Akuntansi Bagi Perusahaan

Warsono (2013:1) menyatakan akuntansi terdiri dari tiga fungsi utama berurutan, yaitu;

- (1) Fungsi penginputan; akuntansi menyiapkan input secara memadai. Input akuntansi berupa transaksi (*transactions*), yaitu peristiwa kejadian yang menyebabkan perubahan dana.
- (2) Fungsi pemrosesan; akuntansi mengolah setiap input dalam rangka menghasilkan informasi yang berkualitas. Proses dasar berupa pencatatan yang terdiri dari penjurnalan (*journalizing*) dan pemindahan-pemindahan (*posting*).
- (3) Fungsi pengoutputan; akuntansi menyajikan informasi dana sesuai kebutuhan pengguna agar dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

2. Persediaan Barang

a. Pengertian Persediaan Barang

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, termasuk, sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, meliputi biaya jasa seperti dideskripsikan dalam paragraph 19, dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait (PSAK 2015:14.2.08).

Menurut SAK ETAP.11.1(2013:ETAP.39) bab ini mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan. Persediaan adalah asset:

- (1) untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- (2) dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Brunce Mackine (2012:97) menyatakan bahwa persediaan adalah barang yang dimiliki untuk dijual, seperti kendaraan yang dijual di ruang pameran oleh dealer kendaraan, barang yang dikonsumsi misalnya minyak pelumas, sekrup dan baut yang digunakan oleh jasa perbaikan kendaraan, dan barang dalam proses pada entitas manufaktur. Menurut Rudianto (2012:222) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang adalah asset yang berupa barang dagang yang akan dijual kepada konsumen atau pelanggan yang membutuhkan barang tersebut.

b. Metode Pencatatan Persediaan.

Menurut Rudianto (2012:115) dalam melakukan pencatatan atas aktivitas perusahaan dagang, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

1. Metode Periodik

Metode periodik, yaitu metode yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam suatu perusahaan dagang, di mana persediaan dicatat dan dihitung hanya pada awal serta akhir periode akuntansi saja untuk menentukan beban pokok penjualannya. Metode ini paling banyak dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual, yaitu metode yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam perusahaan dagang, di mana persediaan dicatat dan dihitung secara detail baik pada waktu dibeli maupun dijual. Metode ini lebih cocok digunakan dalam perusahaan yang frekuensi transaksinya tidak terlalu tinggi tetapi nilai per transaksinya besar. Berbeda dengan metode periodic, pada saat melakukan transaksi pembelian, nilai transaksinya dijurnal disebelah debit akun Persediaan disebelah kredit akun Kas atau Utang Usaha. Setiap kali melakukan transaksi penjualan, nilainya di debit pada akun Kas atau Piutang Usaha dan di kredit pada akun Penjualan. Pada saat yang sama, juga di debit akun Beban pokok Penjualan dan di kredit akun Persediaan. Jadi, dari setiap jurnal penjualan perusahaan dapat langsung mengetahui laba kotor yang diperolehnya.

Tabel 2.1 Metode Pencatatan Pesediaan

Transaksi	Jurnal	
	Periodik	Perpetual
Pembelian barang dagang	Pembelian xxx Kas xxx	Persediaan xxx Kas xxx
Penjualan barang dagang	Kas xxx Penjualan xxx	Kas xxx Penjualan xxx BPP xxx Persediaan xxx

Sumber: Rudianto (2012:115)

c. Metode Penilaian Persediaan Barang

Menurut Rudianto (2012:222) secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan. Untuk menentukan harga beli sebagai dasar penentuan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, terdapat beberapa metode, yaitu :

(1) FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

(2) LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal). Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

(3) Rata-rata (*Average*)

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan atau dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

SAK ETAP.11.15(2013:ETAP.41) menyatakan bahwa entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan paragraf 11.14 (Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.), dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

d. Biaya Perolehan Persediaan

Menurut SAK ETAP.11.4(2013:ETAP.39) biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. SAK ETAP.11.5 biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, potongan, dan lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Menurut Warsono (2013:182) semua pengeluaran yang terkait langsung dengan usaha-usaha untuk memperoleh BD sampai dengan BD siap dijual lazim disebut kos (*cost*) atau harga perolehan BD. *Cost* BD yang dibeli lazimnya meliputi komponen-komponen berikut ini (dapat menambah maupun mengurangi):

- a) Harga beli BD (menambah *cost*) ; harga beli yang diakui adalah harga bersih setelah dikurangi iming-iming pemasaran. Akuntansi tidak memperhitungkan iming-iming pemasaran karena sejauh ini iming-iming tersebut dipertimbangkan sebagai teknik *marketing* semata untuk menggoda psikologi calon pembeli.
- b) Retur Pembelian (mengurangi *cost*); komponen terjadi jika pembeli mengembalikan secara fisik BD yang dibeli ke penjual.
- c) Pengurangan harga pembelian (mengurangi *cost*); komponen ini terjadi jika pembeli meminta pengurangan harga karena, misalnya BD tidak sesuai pesanan.
- d) Potongan pembelian (mengurangi *cost*); komponen ini terjadi jika pembeli melunasi utang dagang dalam periode potongan.
- e) Ongkos angkut pembelian (menambah *cost*); komponen ini terjadi jika ketentuannya *FOB Shipping point* sehingga ongkos angkut ditanggung pembeli.

3. Harga Pokok Penjualan

a. Pengertian Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan jumlah aset yang dikorbankan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang-barang (produk) agar barang tersebut siap untuk dijual kembali dalam rangka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan secara normal (Rahman Pura,2012:157). Wiwin dan ilham (2006:138) menyatakan harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Harga pokok penjualan merupakan salah satu informasi yang harus disajikan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan maupun industri manufaktur (L.M.Samryn,2011:306).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang akan dijual kembali untuk kelangsungan kegiatan perusahaan.

b. Metode Penentuan Harga Pokok Penjualan

Wiwin dan Ilham (2006:139) Harga pokok penjualan ditentukan dengan mengurangkan persediaan barang dagang pada akhir periode terhadap barang dagang tersedia dijual selama periode bersangkutan. Metode yang menentukan harga pokok penjualan dan jumlah barang dagang tersedia untuk dijual seperti ini disebut dengan metode periodik. Dalam metode periodik, catatan persediaan tidak memperlihatkan jumlah tersedia untuk dijual atau jumlah barang terjual selama periode. Untuk itu banyak perusahaan lebih menggunakan metode perpetual. Dengan metode ini, persediaan barang dagang dan harga pokok penjualan dibuat perkiraan tersendiri. Setiap pembelian dan penjualan barang dagang langsung diakui pada perkiraan persediaan barang dagang dan perkiraan harga pokok penjualan. Tujuan penetapan harga adalah:

1. Mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, dengan menetapkan harga yang kompetitif maka perusahaan akan mendulang untung yang optimal.
2. Mempertahankan perusahaan, dari margin keuntungan yang didapat perusahaan akan digunakan untuk biaya operasional perusahaan.
3. Menggapai ROI (*Return on Investment*), perusahaan pasti menginginkan baik modal dari investasi yang ditanam pada perusahaan sehingga penetapan harga yang tepat akan mempercepat tercapainya modal kembali atau roi.
4. Menguasai pangsa pasar, dengan menetapkan harga yang rendah dibandingkan produk pesaing, dapat mengalihkan perhatian konsumen dari produk competitor yang ada dipasaran.
5. Mempertahankan status quo, ketika perusahaan memiliki pasar tersendiri, makan perlu adanya pengaturan harga yang tepat agar dapat tetap mempertahankan pangsa pasar yang ada.

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber dana sementara beban merupakan objek pembiayaan yang menyebabkan pengeluaran kas atau pengorbanan aktiva lainnya, atau timbulnya utang baru (L.M.Samryn,2011:40). Menurut Yulistiawan dan Felina (2006:39) pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi pada suatu periode tertentu yang berkaitan aktiva atau penurunan kewajiban yang telah terjadi dari kegiatan usaha.

PSAK (2015:23.08) menyatakan bahwa pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomik yang mengalir ke entitas dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Oleh karena itu, hal tersebut dikeluarkan dari pendapatan. Hal yang sama berlaku dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomik mencakup jumlah yang ditagih untuk kepentingan principal dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas entitas. Jumlah yang ditagih atas nama principal bukan merupakan pendapatan. Sebaliknya, pendapatan adalah jumlah komisi yang diterima.

Menurut SAK ETAP.20.1 (2013:ETAP.77) bab ini diterapkan dalam akuntansi untuk pendapatan sebagai akibat dari transaksi atau kejadian berikut:

- (1) Penjualan barang (baik diproduksi oleh entitas untuk tujuan produksi atau dibeli untuk dijual kembali);
- (2) Pemberian jasa;
- (3) Kontrak konstruksi;
- (4) Penggunaan asset entitas oleh pihak yang menghasilkan bunga, royalty atau deviden.

Dari beberapa definisi diatas pendapatan adalah sumber utama bagi perusahaan karena dengan adanya pendapatan perusahaan bisa mengembangkan usahanya serta bisa menyejahterakan hidup para karyawannya.

b. Pengakuan Pendapatan

1. Pengertian Pengakuan Pendapatan

Pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam system akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjono,2005:362). Menurut Mulyadi (2008:205) ada beberapa metode pengakuan pendapatan yang diterapkan dalam perusahaan yaitu accrual basis dan cash basis. Metode accrual basis yaitu pendapatan yang diakui pada saat diperoleh atau pada saat terjadinya pertukaran, sedangkan metode cash basis pendapatan dari suatu transaksi diakui saat pembayaran dilakukan secara tunai.

Menurut SAK ETAP.20.28 (2013:ETAP.81) entitas harus mengungkapkan:

- (1) Kebijakan akuntansi yang diterapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan, termasuk metode yang diterapkan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan penyedia jasa.
- (2) Jumlah setiap kategori pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang timbul dari : penjualan barang, penyediaan jasa, bunga, royalti, deviden, jenis pendapatan yang signifikan lainnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK:2015:23.13) pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- (a) Entitas telah memindah resiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;
- (b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- (c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- (d) Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas ; dan
- (e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

2. Kriteria Pengakuan pendapatan

Kriteria pengakuan pendapatan dalam Pernyataan ini biasanya diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, adalah perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut pada komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal, agar mencerminkan substansi dan transaksi tersebut. Contohnya, jasa harga penjualan dari suatu produk termasuk jumlah yang dapat diidentifikasi untuk periode jasa tersebut dilaksanakan. Sebaliknya, kriteria pengakuan diterapkan pada dua atau lebih transaksi secara bersama-sama jika transaksi tersebut terkait sedemikian rupa sehingga pengaruh komersial tidak dapat dimengerti tanpa melihat pada rangkaian transaksi tersebut secara keseluruhan. Sebagai contoh, entitas menjual barang, dan pada saat yang sama menyetujui perjanjian yang terpisah untuk membeli kembali barang tersebut di kemudian hari, sehingga meniadakan pengaruh substansif dari transaksi tersebut, dalam hal ini kedua transaksi tersebut diberlakukan bersamaan (PSAK:2015,23:13).

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang. Dengan kata lain, pendapatan belum dapat dinyatakan ada dan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pengakuan suatu jumlah rupiah dalam akuntansi harus didasarkan pada konsep dasar keterukuran dan reliabilitas; jumlah rupiah harus cukup pasti dan ditentukan secara objektif oleh pihak independen (Suwardjono,2005:367).

3. Penentuan Pengakuan Pendapatan

Menurut SAK ETAP.20.8 (2013:ETAP.178) entitas harus mengakui pendapatan dari suatu penjualan barang jika semua kondisi berikut terpenuhi:

- a) Entitas telah mengalihkan risiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan barang kepada pembeli;
- b) Entitas tidak mempertahankan atau meneruskan baik keterlibatan manajerial sampai kepada tingkat di mana biasanya diasosiasikan dengan kepemilikan maupun control efektif atas barang yang terjual;
- c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- d) Ada kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir masuk ke dalam entitas; dan
- e) Biaya yang telah atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur secara andal.

Menurut Belkaoui (2006;280) pada umumnya diakui bahwa pendapatan dan laba diperoleh sepanjang seluruh tahapan dari siklus operasi yaitu selama penerimaan, pesanan, produksi, penjualan, dan penagihan. Dengan adanya kesulitan dalam mengalokasikan pendapatan dan laba ke tahadapan yang berbeda dari siklus operasi, akuntan menggunakan prinsip realisasi untuk memilih “kejadian penting” (*critical event*) dalam siklus tersebut untuk memilih pendapatan dan pengakuan laba. Kejadian penting tersebut dipilih untuk mengindikasikan kapan perubahan tertentu dalam aktiva dan kewajiban dapat dipertanggung jawabkan secara memadai. Pendapatan diakui atas dasar :

(1) Dasar Akrual (*Accrual Basis*)

Pada dasar akrual ini pengakuan pendapatan dapat mengimplikasikan bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi, pada akhir produksi, pada saat penjualan produk, atau pada saat penagihan penjualan. Pendapatan diakui pada periode terjadinya transaksi pendapatan. Jadi dalam transaksi penjualan atau penyerahan barang dan jasa yang dilakukan walaupun kas belum diterima, maka transaksi tersebut sudah dicatat dan diakui sebagai pendapatan perusahaan.

Jurnal :

- Pada saat diakui pendapatan yang ditandai dengan perpindahan pemilikan dari penjual ke pembeli

Piutang	xxx	
	Penjualan/Pendapatan	xxx

- Pada saat kas diterima

Kas	xxx	
	Piutang	xxx

(2) Dasar Kejadian Penting (*Critical Event Basis/Cash Basis*)

Pengakuan pendapatan dipicu oleh kejadian penting dalam siklus operasi. Kejadian tersebut dapat berupa :

- (a) Waktu penjualan
- (b) Penyelesaian produksi
- (c) Penerimaan pembayaran setelah penjualan

Cash basis atau dasar tunai adalah apabila pendapatan dan beban hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Ini berarti, dengan penggunaan dasar tunai atau cash basis yang murni (*pure basis*), pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima.

Jurnal :

Pencatatan pada saat pendaptan dan kas diterima.

Kas	xxx	
	Penjualan/Pendapatan	xxx

4. Metode Pengakuan Pendapatan

Menurut Soemarso (2003;275), mengatakan bahwa ada empat kejadian yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat pengakuan pendapatan, yaitu:

a. Pada saat dilakukannya penjualan

Pendapatan biasanya pada saat barang diserahkan kepada pembeli atau pada saat dikirimkannya faktur tagihannya. Tetapi, apabila antara penyerahan barang oleh penjual dengan penerimaan barang oleh pembeli terdapat tenggang waktu, maka pendapatan dapat diakui pada saat penjual menyerahkan barangnya kepada perusahaan pengangkutan.

b. Pada saat pembayaran telah diterima

Pendapatan dapat pula baru diakui pada saat pembayaran atas penjualan cicilan diterima. Biasanya kejadian ini terjadi pada perusahaan dimana jasa profesional merupakan sumber pendapatannya.

c. Pada saat tahap produksi diselesaikan

Pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, pekerjaan yang harus diselesaikan dapat berlangsung sampai tiga atau empat tahun atau lebih. Dalam keadaan demikian pendapatan dapat diakui dengan menggunakan metode persentase penyelesaian atau kontrak selesai. Apabila pendapatan diakui pada akhir penyelesaian pekerjaan sekaligus akan mengakibatkan laba atau rugi menjadi sangat berfluktuasi.

d. Pada saat selesainya produksi

Barang yang nilai pasarnya sudah tertentu dan pesannya terjamin atau untuk barang yang sudah dipastikan akan terjual dengan harga tertentu berdasarkan kontrak penjualan, pendaptan dapat diakui pada saat selesainya produk.

5. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan rasio perusahaan (Mamduh dan Halim,2012:17). Menurut Baridwan (2012:17) Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang telah terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Menurut Hery (2015:3) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtiaran data transaksi bisnis. Lebih jauh dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keseluruhan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu aktivitas pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan setiap akhir periode untuk mengetahui kondisi ekonomi perusahaan dimana yang berisikan laporan laba rugi dan neraca yang merupakan laporan utama.

b. Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK ETAP.2.1,2009:ETAP.2).

Menurut Hery (2015:4), tujuan pembuatan laporan keuangan dapat dibedakan ke dalam dua bentuk perusahaan, yaitu:

1. Organisasi Pencari Laba (*Profit Organization*) adalah :

- (a) Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- (b) Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
- (c) Memberikan informasi tentang sumber daya (*asset*) perusahaan, klaim atas asset, pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap asset dan kewajiban.
- (d) Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- (e) Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mengurangi modal, termasuk dividend an pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- (f) Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (*asset*) yang telah dipercayakan kepadanya.
- (g) Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan perusahaan.

2. Organisasi Bukan Pencari Laba (*Non-Profit Organization*)
 - (a) Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (*asset*) perusahaan.
 - (b) Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
 - (c) Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
 - (d) Memberikan informasi tentang sumber daya (*asset*), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perusahaannya.
 - (e) Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
 - (f) Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendek.
- c. Jenis Laporan Keuangan

- 1) Neraca

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh (Rudianto,2012:61). Menurut SAK ETAP.4.1(2009:ETAP.19) bab ini mengatur informasi yang disajikan dalam neraca dan bagaimana penyajiannya. Neraca menyajikan asset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu-akhir periode pelaporan. Menurut Haryono (2011:380) neraca pada perusahaan dagang juga sama dengan neraca pada perusahaan jasa, kecuali pada bagian asset lancar perusahaan dagang dicantumkan pada akun. Persediaan (yang tidak kita jumpai diperusahaan jasa, karena perusahaan jasa tidak memiliki persediaan).

Table 2.2 Neraca

NADA KENCANA NERACA 31 Desember 2011	
Asset	Kewajiban
Asset Lancar:	Kewajiban Lancar:
Kas Rp 2.800.000	Utang Usaha Rp. 39.500.000
Piutang usaha Rp. 4.600.000	Pendapatan DD Rp. 700.000
Persediaan Rp. 40.200.000	Utang Gaji <u>Rp. 400.000</u>
Asuransi DM Rp. 200.000	Total Kwjbn Lancar: Rp. 40.600.000
Perlengkapan <u>Rp. 100.000</u>	
Total Asset Lancar Rp. 47.900.000	Kewajiban Jk. Panjang:
Asset Tak Lancar:	Utang Wesel <u>Rp.12.600.000</u>
Mebel Rp. 33.200.000	Total Kewajiban Rp. 53.200.000
Dikurangi:	
Akumulasi	
Depresiasi <u>Rp.3.000.000</u>	
<u>Rp.30.200.000</u>	
Total Asset <u>Rp. 78.100.000</u>	
	Modal
	Modal, Arifin <u>Rp. 24.900.000</u>
	Total Kwjbn&Modal <u>Rp. 78.100.000</u>

Sumber: Haryono (2011:380)

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun (Rudianto,2012:61). Menurut SAK ETAP.5.2(2013:ETAP.19) laporan laba rugi memasukan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Pada SAK ETAP 5.6(b) menyatakan bahwa berdasarkan metode ini, beban dikumpulkan sesuai fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau, sebagai contoh, biaya aktivitas distribusi atau aktivitas administrasi. Sekurang-kurangnya entitas harus mengungkapkan biaya penjualannya sesuai metode ini terpisah dari beban lainnya.

Misalnya:

Pendapatan	x
Beban pokok penjualan	<u>(x)</u>
Laba bruto	x
Pendapatan operasi lainnya	x
Beban pemasaran	(x)
Beban umum dan administrasi	(x)
Beban operasi lain	<u>(x)</u>
Laba operasi	<u>x</u>

Haryono (2011:374) menyatakan bahwa laporan laba rugi diawali dengan penjualan, beban pokok penjualan, dan laba kotor. Selanjutnya diikuti oleh beban operasi yaitu semua beban (kecuali beban pokok penjualan) yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan utama perusahaan.

Table 2.3 Laporan Laba-Rugi

NADA KENCANA		
Laporan Laba-Rugi		
Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2011		
Pendapatan Penjualan		Rp.169.300.000
Dikurangi:		
Retur & pengurangan Harga Penjualan	Rp. 2.000.000	
Potongan Penjualan	<u>Rp. 1.400.000</u>	<u>Rp. 3.400.000</u>
Penjualan Bersih		Rp.165.900.000
Beban Pokok Penjualan		<u>Rp. 90.800.000</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp. 75.100.000
Beban Operasi:		
Beban Gaji	Rp.10.200.000	
Beban Sewa	Rp. 8.400.000	
Beban Asuransi	Rp. 1.000.000	
Beban Depresiasi	Rp. 600.000	
Beban Perlengkapan	<u>Rp. 500.000</u>	<u>Rp. 20.700.000</u>
Laba Bersih Operasi		Rp. 54.400.000
Pendapatan & Beban lain:		
Beban Bunga		<u>Rp. 1.300.000</u>
Laba Bersih		<u>Rp 53.100.000</u>

Sumber: Haryono (2011:378)

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha selama periode tersebut (Rudianto,2012:61). Menurut SAK ETAP.6.2 (2009:ETAP.26) laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas

untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi, dan deviden dan distribusi ke, pemilik akuitas selama periode tersebut. Laporan perubahan modal pada sebuah perusahaan dagang persis sama dengan laporan perubahan modal pada perusahaan jasa (Haryono,2011:379)

Table 2.4 Laporan Perusahaan Modal

NADA KENCANA Laporan Perubahan Modal Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2011	
Modal, Arifin, 31 Des.2010	Rp. 25.900.000
Ditambah: Laba Bersih	<u>Rp. 53.100.000</u>
	Rp. 79.000.000
Dikurangi: Pengambilan Prive	<u>Rp. 54.100.000</u>
Modal, Arifin, 31 Des.2011	<u>Rp. 24.900.000</u>

Sumber: Haryono (2011:379)

B. Penelitian Terdahulu

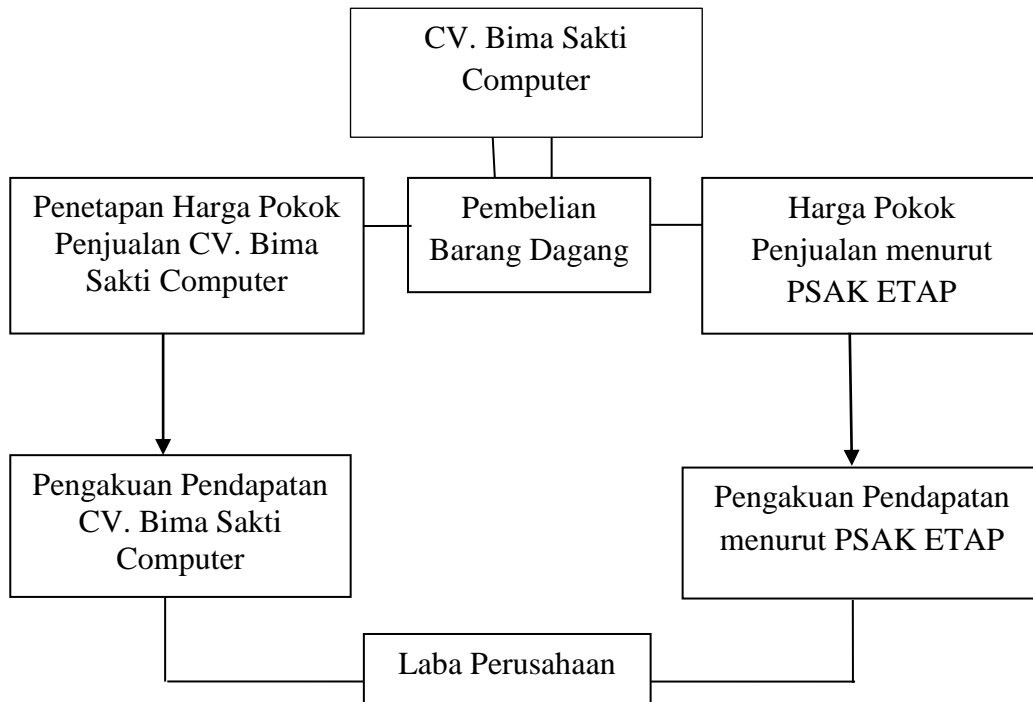
Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian pertama oleh Titin pada tahun 2015 di Universitas Lamongan yang berjudul “Analisis Penetapan Distribusi Produk Dengan Pendekatan Metode FIFO Dalam Rangka Penentuan Harga Pokok Penjualan “. Penelitian ini membahas tentang penetapan harga pokok penjualan pada perusahaan Atira Bakery dengan menggunakan metode FIFO dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perhitungan harga pokok penjualan dengan metode FIFO dan

pengaruh harga pokok penjualan dengan metode FIFO terhadap perolehan laba pada Atira Bakery. Hasil dari pembahasan ini adalah dengan menggunakan metode FIFO pada system distribusi produk, dapat menentukan harga pokok penjualan dan dapat meningkatkan laba pada perusahaan Athira Bakery Lamongan.

Penelitian selanjutnya diambil dari penelitian Retno Mansyur pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STESIA) yang berjudul “Metode Pengakuan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Rugi Pada PT.Tintamas Tirta Surya”. Penelitian ini membahas tentang metode pengakuan pendapatan yang harus diterapkan oleh PT.Tintamas Tirta Surya agar dapat meningkatkan nilai kas perusahaan, piutang usaha dan volume penjualan. Hasil dari pembahasan ini adalah metode yang telah diterapkan oleh PT. Tirtamas Surya tidak sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku secara umum. Untuk meningkatkan pendapatan dianjurkan untuk PT.Tirta Surya menggunakan standart akuntansi.

Penelitian kali ini disusun tidak jauh dari penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, sehingga metode metode penelitian dan teori yang digunakan tidak berbeda jauh dengan penelitian diatas. Penelitian kali berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal tempat peneltian yang berada di Hi-Tech Mall Surabaya.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Deskripsinya : Penelitian ini berfokus pada penentuan harga pokok penjualan yang telah berlangsung diperusahaan serta pengakuan pendapatan yang di bandingkan dengan SAK ETAP serta pengaruhnya pada laba CV. Bima Sakti Computer.